

DISKURSUS *BATJAAN LIAR*: KAJIAN TERHADAP DUA SASTRAWAN LIAR DALAM PERIODE 1900-1933

Yoseph Yapi Taum

Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Alamat korespondensi: Jl. Affandi Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta
Email: yoseph1612@yahoo.com

ABSTRACT

Batjaan Liar or devil literature (my translation, YYT) is a term using by Dutch colonial officers to stigmatize works on journalism and literature produced by people of nationalist movement. Those works judged as devil literature because of the power to threatening Dutch colonial status quo. However, in Indonesian canon literary history, those who perceived as devil writers, such as Tirta Adhi Suryo and Mas Marco Kartodikromo, never mentioned. This research aims at exploring the discourse of devil literature to get better understanding on devil writer's position and to promote appreciation into their works in the light of new Indonesian literary history. This research also aims at discussing reasons why devil literature discourse could not be changed in changing regime. The main objective of this reseacrh is to compose a new discourse on rethinking and rewriting of Indonesian new literary history.

Key words: *batjaan liar*, diskursus, kaum pergerakan, komunis, sejarah sastra.

1. PENDAHULUAN

Dalam sejarah sastra Indonesia formal, kurun waktu tahun 1900 – 1933 dikenal sebagai periode atau angkatan Balai Pustaka. Angkatan Balai Pustaka merupakan sekelompok sastrawan, penyair dan penulis prosa yang menerbitkan karyanya melalui Balai Pustaka. Balai Pustaka adalah sebuah lembaga resmi yang dibangun pemerintah kolonial Belanda tahun 1908 yang bernama '*Comissie voor de Volkslectuur*' atau Komisi Bacaan Rakyat. Lembaga ini dibangun sebagai konsekuensi politik etis yang mendirikan sekolah bagi kaum Bumi Putera.

Di luar angkatan resmi yang didirikan dan dibina oleh pemerintahan kolonial itu, sesungguhnya terdapat sekelompok sastrawan yang sangat aktif pula menulis karya-karya sastra. Mereka tidak mempublikasikan karya-karyanya melalui penerbit Balai Pustaka. Tahun 1924, organisasi PKI mendirikan *Comissie Batjaan Hoofdbestuur* yang menerbitkan dan menyebarluaskan "literatuur socialisme"—sebuah istilah yang pertama kali digunakan oleh Semaoen. Dalam artikelnya, "Klub Kominis!", Semaoen menjelaskan bahwa "socialisme ialah ilmoe mengatoer pergaoelan idoeop, soepaja dalem pergaoelan idoeop itoe

orang-orangnja djangan ada jang memeres satoe sama lain" (Taum, 2011: 191).

Kaum penguasa kolonial menyebut tulisan mereka sebagai 'bacaan liar'. Mereka biasanya merupakan orang-orang pergerakan. Orang-orang pergerakan ini jelas-jelas menjadikan media sastra sebagai sarana perjuangan politiknya, yaitu untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia (Razif, 2010). Kekuasaan kolonial memberi pandangan dan makna untuk "bacaan liar" sebagai bacaan yang mengagitasi rakyat untuk melakukan "pemberontakan," sehingga penulisnya pun diberi cap dan mendapat stigma sebagai "pengarang liar."

Setelah bangsa ini merdeka, diskursus tentang batjaan dan pengarang liar tetap bertahan terhadap perubahan. Para penulis sejarah sastra Indonesia modern seperti H. B. Jassin (1953), Nugroho Notosusanto (1963), Ajib Rosidi (1973), Rachmat Djoko Pradopo (1995), Jacob Sumardjo (1992), dan Yudiono KS (2007) tidak menyinggung kehadiran "Pengarang dan Batjaan Liar" pada periode 1900-1933.

Studi ini bermaksud mengidentifikasi, menginventarisasi, dan melakukan kajian terhadap pengarang dan batjaan liar. Studi ini akan terfokus pada dokumentasi hasil-hasil karya sastra, prosa maupun

puisi seniman Batjaan Liar, identifikasi sastrawan Batjaan Liar beserta biodatanya, analisis karya-karya sastranya, dan kajian mengenai kedudukan Batjaan Liar dalam Sejarah Sastra Indonesia. Mengingat keterbatasan tempat, tulisan ini hanya akan membahas dua pengarang, yaitu Tirta Adhi Suryo dan Mas Marco Kartodikromo.

Ada dua alasan perlu dipersoalkannya Batjaan Liar dalam konteks sejarah sastra Indonesia. *Pertama*, kemajuan dalam ilmu sastra dengan diterimanya teori-teori *cultural studies*, menekankan perlunya kalangan ilmuwan humaniora menghargai semua hasil kesusastraan, termasuk sastra tinggi maupun sastra rendah. Dalam proses kanonisasi sejarah sastra Indonesia, terlihat dengan jelas bahwa beberapa kelompok sastrawan yang dipandang sebagai ‘seniman kiri’ dan ‘seniman di luar *main stream*’ tidak dimasukkan sebagai kelompok sastrawan Indonesia. Akibatnya kita gagal menangkap kekayaan dan keragaman sastra Indonesia. *Kedua*, pembagian sejarah sastra selama ini belum memberikan penjelasan-penjelasan yang memuaskan tentang sejarah sastra kaum kiri, termasuk ‘batjaan liar’ dan ‘sastra Lekra’ dan tempatnya dalam sejarah estetika.

2. TEORI DAN METODE

Perkembangan pemikiran-pemikiran modern, khususnya bidang *cultural studies* (Barker, 2000) mempersoalkan dan mempertanyakan kecenderungan ‘idealisasi’ kesusastraan seperti yang terjadi di dalam penulisan sejarah sastra kanon. Sejarah kini tidak lagi dipandang sebagai sebuah kontinuitas yang padu. Sejarah justru sebuah diskontinuitas, yang penuh dengan keterputusan, interupsi, dan ketidakompakan. Karena itulah, karya-karya sastra di luar *mainstream* perlu dikaji ulang. Tulisan ini akan memanfaatkan perspektif *cultural studies*, khususnya yang diperkenalkan Foucault.

Michel Foucault sebenarnya bukan seorang pakar yang bergelut khusus di bidang kritik sastra tetapi karya-karyanya banyak menyoroti peran dan fungsi karya sastra dalam kerangka historisitas. Foucault terkenal sebagai seorang pemikir yang mengajukan metode pembacaan diskursif yang dibedakannya menjadi metode arkeologis dan metode genealogis. Metode pembacaan ini digunakan untuk membaca diskursus yang berkaitan erat dengan regim kekuasaan. Diskursus (*discourse*) yang pernah

“dibaca” oleh Foucault antara lain wacana ‘kegilaan’, ‘penjara dan hukuman’, dan homoseksualitas. Tujuan dia membaca wacana-wacana tersebut adalah menemukan episteme sebuah zaman.

Diskursus adalah sekelompok pernyataan yang merumuskan kondisi sebuah persoalan. Kejadian-kejadian historis ataupun arsip (*archive*) tentang pernyataan-pernyataan historis juga merupakan diskursus. Yang dimaksudkan dengan ‘*archive*’ adalah sebuah sistem yang mengatur penampilan pernyataan-pernyataan sebagai kejadian-kejadian historis (Foucault, 1972: 86).

Tampil atau tersembunyikannya sebuah ‘*archive*’ sangat tergantung pada formasi diskursif yang berlaku pada periode tertentu. Formasi diskursif, menurut Foucault, adalah praktik penciptaan pernyataan (*statement, énoncé*), dalam wilayah diskursus dan relasi-relasi yang mungkin terdapat antara pernyataan-pernyataan tersebut (Foucault, 1972: 215-238). Jadi, formasi diskursif adalah kelompok-kelompok pernyataan yang mungkin memiliki urutan, korelasi, posisi, atau fungsi sebagaimana ditentukan oleh perpecahan (*disunity*). Sebuah formasi diskursif, dengan demikian, merupakan suatu sistem keterserakan (*dispersion*).

Deskripsi mengenai formasi-formasi diskursif itulah yang disebut arkeologi (*archeology*). Tujuan deskripsi arkeologis terhadap formasi-formasi diskursif bukanlah untuk menafsirkan maknanya melainkan menemukan aturan-aturan yang menjelaskan spesifikasinya (Foucault, 1972: 97-98). Deskripsi arkeologis juga tidak mencoba mendeskripsikan proses seorang individu merumuskan sebuah gagasan ataupun motivasi dan tujuannya mendiskusikan sebuah subjek. Tujuan deskripsi arkeologis adalah merumuskan aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang mungkin spesifik untuk formasi-formasi diskursif itu.

Foucault meragukan adanya kesatuan-kesatuan dan kontinuitas dari berbagai formasi diskursif tertentu, seperti politik, ekonomi, biologi, atau psikopatologi. Foucault membantah hipotesis bahwa formasi-formasi diskursif tersebut berbeda-beda dalam sebuah pengelompokan retrospektif yang merujuk pada satu objek yang jelas. Hal ini dibuktikannya melalui penjelasan tentang kegilaan (*madness*). Tak ada objek yang pasti dan konstan yang benar-benar menunjukkan hakikat, muatan tersembunyi, rahasia dan kebenaran dalam kegilaan. Tak ada satu diskursus yang valid tentang kegilaan (Foucault, 1972: 32). Yang terjadi adalah dispersi (keragaman, keterpecahan)

objek-objek. Oleh karena itu, menjadi penting persoalan interpretasi tentang relasi di antara diskursus-diskursus itu untuk menemukan sebuah sistem formasi konseptual.

Menurut Foucault (1972: 33), untuk dapat menggambarkan hubungan antara berbagai pernyataan diskursif, perlu dicermati bahwa pernyataan diskursif itu memiliki sifat diskontinuitas, yakni patahan (*break*), ambang (*threshold*), atau keterbatasan (*limit*). Kita tidak mungkin mengkaji pernyataan diskursif dengan semestinya jika kita telah memiliki asumsi tentang kontinuitas masing-masing diskursus. Formasi-formasi diskursif, menurut Foucault, adalah kelompok-kelompok pernyataan yang memiliki aturan, korelasi, posisi, atau fungsi sebagai penentu keragaman. Sebuah formasi diskursif merupakan sebuah sistem keragaman (*system of disperse*).

Diskursus-diskursus dan sifatnya yang penuh dengan diskontinuitas dan dispersif itu disatukan oleh sebuah praktik diskursif yang memunculkan figur *episteme* yang mengatur totalitas hubungan (*interconnection*) dalam sebuah periode. *Episteme* bisa ditemukan di antara berbagai ilmu pengetahuan ketika orang menganalisis formasi-formasi diskursif untuk menemukan regularitas diskursus (Foucault, 1972: 191-192). Regularitas itu ditentukan terutama oleh pemangku kekuasaan yang merupakan regim kebenaran: apa yang boleh dan tidak boleh diungkapkan dalam batas-batas diskursus tertentu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengingat keterbatasan ruang, pembahasan dibatasi pada dua orang sastrawan liar yakni Tirto Adhi Soerjo dan Mas Marco Kartodikromo.

3.1 Tirto Adhi Soerjo

Tirto Adhi Soerjo (1880-1918) bernama lengkap Raden Mas Djokomono Tirto Adhi Soerjo. Barangkali tidak banyak orang mengenal tokoh ini sebagai salah satu pahlawan pergerakan bangsa dan pejuang pers Indonesia. Ia pernah digelar Bapak Pers Nasional. Ia dikenal sebagai seorang jurnalis yang sangat berani dalam cengkeraman intelijen Belanda (Akbar, 2008). Perlakuan kaum penguasa kolonial yang sewenang-wenang dilawannya dengan tulisan-tulisan jurnalistik yang tajam dengan basis data dan fakta yang diperolehnya dari kajian mendalam. Pada tahun 1973 pemerintah Orde Baru menganugerahinya gelar

sebagai Perintis Pers Indonesia (melalui Keppres RI no 85/TK/2006). Pada tahun 2007 kembali ditegaskan Tirto sebagai pahlawan nasional.

3.1.1 Riwayat Hidup

Sama seperti Pramoedya Ananta Toer (1925-2006), Tirto Adhi Soerjo (1880-1918) pun berasal dari Blora, Jawa Tengah. Nama Tirto Adhi Soerjo (sering disingkat TAT) dikenal dalam dunia sastra Indonesia melalui karya-karya fenomenal Pramoedya Ananta Toer, yaitu tetralogi Pulau Buru (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, *Rumah Kaca*). Kisah hidup Tirto Adhi Soerjo pertama-tama ditulis Pram dalam biografi berjudul *Sang Pemula*. Selain itu, tokoh TAS juga menginspirasi Pram menjadikan dia sebagai tokoh utama dalam tetraloginya. Tokoh Minke—nama panggilan Tirto Adhi Soerjo—tak lain adalah Tirto Adhi Soerjo. Siapakah TAS itu sehingga sastrawan sekaliber Pramoedya Ananta Toer begitu terpesona dan menuliskannya dalam tetralogi Pulau Burunya? Bayangan tentang TAS membuat Pramoedya Ananta Toer ‘melupakan’ penderitaan di Pulau Buru.

Raden Mas Djokomono Tirto Adhi Soerjo lahir di Blora, 1880. Ia dikenal sebagai tokoh kebangkitan pers nasional Indonesia. Ia juga perintis persuratkabaran dan kewartawanan nasional. Karya-karya jurnalistiknya sangat spektakuler untuk ukuran masa kolonialisme. Ia mendirikan tiga surat kabar, yaitu *Soenda Berita* (1903-1905), *Medan Prijaji* (1907) dan *Potri Hindia* (1908). *Medan Prijaji* dikenal sebagai surat kabar nasional pertama karena menggunakan bahasa Melayu (bahasa Indonesia), dan seluruh pekerja mulai dari pengasuhnya, percetakan, penerbitan dan wartawannya adalah orang-orang pribumi Indonesia asli. Selain surat kabar tersebut, TAS juga bergiat dalam surat kabar: *Pembrita Betawi*, *Soenda Berita*, dan *Soeloeh Keadilan*.

3.1.2 Pelopor Pers Indonesia

Surat kabar *Medan Prijaji* didirikannya pada bulan Januari 1907. *Medan Prijaji* adalah surat kabar pertama milik pribumi yang dikelola pribumi dan mulai menjadikan pers sebagai alat politik dan kesadaran berbangsa. *Medan Prijaji* mengusung motto “*suara bagi mereka semua yang terprentah*” atau untuk semua yang terjajah. Arti kata *Medan Prijaji* adalah arena para priyayi, yaitu kaum kelas menengah yang saat itu terdiri dari para bangsawan, pegawai pemerintahan, dan kaum intelektual. Tirto yakin kaum menengah di

Hindia Belanda inilah yang bisa mengubah keadaan dan membawa perubahan yang lebih baik.

Karena kritik-kritiknya yang sangat tajam, terutama terhadap kaum penjajah Belanda, Ki Hajar Dewantara menyebutnya “jurnal modern berpena tajam.” Sementara itu murid Tirto, Mas Marco Kartodikromo menyebut tulisan Tirto kerap “membuat panik pejabat kolonial.”

Selain bergiat dalam dunia jurnalistik, TAS adalah seorang tokoh pergerakan, dengan mendirikan organisasi Sarikat Dagang Islam (SDI). Tirto adalah orang pertama yang menggunakan surat kabar sebagai alat propaganda dan pembentuk pendapat umum. Dia juga berani menulis kecaman-kecaman pedas terhadap pemerintahan kolonial Belanda pada masa itu.

Akibatnya dua kali Tirto ditangkap dan dibuang. Pertama, Tirto dibuang ke Telukbetung, Lampung (1910). Kedua, dia dibuang ke Pulau Bacan di Halmahera (Provinsi Maluku Utara) setelah seluruh kekayaannya disita pemerintah kolonial. Setelah selesai masa pembuangannya, Tirto kembali ke Batavia, dan meninggal dunia pada tanggal 17 Agustus 1918.

Dalam obituarinya terhadap kematian Tirto, Mas Maco Kartodikromo memuji ketajaman pena Tirto sebagai berikut.

“Raden MA Tirto Hadi Soerjo, joega seorang bangsawan asali dan joega bangsawan kafikiran. Boemipoetra jang pertama kali mendjabat journalist Boemipoetra di ini tanah Djawa, tadjam sekali beliau poenja penna. Banjak pembesar-pembesar jang kena kritiknya djadi moentah darah dan sebagian besar soeka memperbaiki kelakoeannja, jang koerang sopan,” tulis Marco sebagai obituari kematian Tirto. (Tulisan ini dimuat dalam *Djawi Hiswara* terbitan 13 Desember 1918).

3.1.3 Sastra dan Perjuangan Egalitarian

Dalam buku *Karya-karya Lengkap Tirto Adhi Soerjo*, terhitung minimal 179 karya jurnalistik yang dimuat dalam berbagai surat kabar. Dalam bidang sastra, TAS menerbitkan enam buah karya, terdiri dari empat buah cerita bersambung, sebuah cerita wayang purwa, dan sebuah cerpen. Karya-karya sastra TAS adalah: (1) *Penipu-Tertipu* (Cerita Pendek); (2) *Lelakonnya Prabu Anom Jaka Lembuan* (Cerita Wayang Purwa); (3) *Beli Bini Orang: Sebuah*

Cerita yang Sungguh Sudah Terjadi di Priangan (Cerita Bersambung); (4) *Cerita Nyai Ratna: Betapa Seorang Istri Setia telah Menjadi Jahat, Satu Cerita yang Sungguh Sudah Terjadi di Jawa Barat* (Cerita Bersambung); (5) *Perebutan Seorang Gadis: Riwayat pada Masa Sekarang* (Cerita Bersambung), dan (6) *Busono* (Cerita Bersambung).

Ciri utama karya-karya sastra TAS adalah sastra jurnalistik. Perhatikan tiga buah judul karya sastranya, yaitu: (1) *Beli Bini Orang: Sebuah Cerita yang Sungguh Sudah Terjadi di Priangan* (Cerita Bersambung); (2) *Cerita Nyai Ratna: Betapa Seorang Istri Setia telah Menjadi Jahat, Satu Cerita yang Sungguh Sudah Terjadi di Jawa Barat* (Cerita Bersambung); (3) *Perebutan Seorang Gadis: Riwayat pada Masa Sekarang* (Cerita Bersambung). Judul-judul itu diberi sub-judul atau anak judul sebagai “*Cerita yang Sungguh Sudah Terjadi di Priangan* (2) *Satu Cerita yang Sungguh Sudah Terjadi di Jawa Barat* (Cerita Bersambung); (3) *Perebutan Seorang Gadis: Riwayat pada Masa Sekarang*. Sub-judul yang diberikannya ingin menegaskan bahwa karya sastra itu bikankah sebuah karya imajinatif melainkan sebuah kisah yang memiliki basis fakta dan data.

Pada zaman itu, cerita tentang seks dipandang sebagai bumbu cerita roman. Demikian pula dalam karya-karya TAS. Karya-karya TAS banyak bertemakan kehidupan para nyai, yang semasa hidupnya merupakan sebuah golongan masyarakat yang memiliki kelas tersendiri dan diterima keberadaannya oleh umum. Tema tentang kehidupan para nyai sekaligus mencakup cerita-cerita tentang kehidupan inter-rasial di Hindia Belanda.

Roman Tirto berjudul *Cerita Nyai Ratna* pertama-tama dimuat secara bersambung dalam Majalah *Medan Prijaji* tahun 1909. Roman itu mengisahkan tokoh Ratna, seorang istri setia, yang disia-siakan suaminya untuk menikahi wanita lain yang lebih kaya.

Ratna kemudian menjadi gundik seorang pelaut. Saat itu dia juga memadu kasih dengan seorang siswa sekolah dokter Stovia bernama Sambodo. Ratna kemudian ikut tuannya ke Semarang, lalu pindah dari pelukan satu pria ke pria lain. Hingga akhirnya dia memikat seorang pria kaya bernama Van Braak yang menikahnya. Walau sudah menjadi nyonya, Ratna belum puas. Dia memadu kasih dengan Karel dan akhirnya membunuh Van Braak untuk mendapatkan kekayaannya. Kisah ini tentu saja mengungkap sisi lain kehidupan para nyai yang menjadikan seks sebagai

sarana memperoleh kekayaan dan kekuasaan. Kebiasaan para mahasiswa Stovia berselingkuh dengan para nyai memang menjadi salah satu topik sorotan Tirto. Para calon dokter muda ini seringkali menjadi piaraan para nyai yang akan menghadiahi mereka dengan uang, makanan, dan juga seks.

Dalam roman *Membeli Bini Orang* (1909), Tirto mengangkat sebuah kisah nyata yang terjadi di Jawa Barat. Konon ada seorang rentenir keturunan Indo Belanda, Acte, yang jatuh cinta dan ingin merebut istri Haji Idris yang bernama Enceh. Acte menggunakan segala cara untuk merebut Enceh. Apalagi Enceh pun tak menolak ajakan Acte untuk mengkhianati suaminya. Akhirnya Haji Idris terlilit hutang f 500 dan diperdaya. Sebagai pengganti hutang, Acte meminta Haji Idris menyerahkan istrinya. Enceh pun jatuh ke pelukan Acte. Akan tetapi ternyata Enceh adalah perempuan tak setia yang tak betah hanya dengan seorang pria saja. Setelah menjadi istri Acte, dia berselingkuh dengan beberapa pria lain. Hal itu diketahui Acte, yang tak bisa berbuat apa-apa selain menanggung rasa malu.

Kritik keras Tirto terhadap kelicikan kaum kolonial Belanda diungkapkannya secara parodi pula dalam kisah kelicikan para nyai yang dapat menipu dan mengeruk keuntungan dari mereka. Kelicikan dibalas dengan kelicikan.

Tirto Adhi Soerjo tidak hanya mengeritik Belanda. Jika ada borjuis-borjuis kecil yang merugikan rakyat, maka Tirto tak segan-segan pula memberikan kritik tajam, sesuai dengan motto yang dipilihnya untuk *Medan Prijaji*, dia sendiri adalah “suara bagi mereka yang terprentah atau yang terjajah.” Tirto, seperti juga kaum sosialis lainnya yang dicap pengarang liar, adalah perjuang egalitarianisme. Manusia adalah makhluk yang sama, yang tak boleh mendapat perlakuan khusus, hanya karena perbedaan pangkat dan kedudukannya.

3.2 Mas Marco Kartodikromo

Penelitian tentang Mas Marco Kartodikromo (1890-1926) telah banyak dilakukan (lihat misalnya Wiyatmi, 2013). Maraknya penelitian mengenai Marco pada era reformasi ini memperlihatkan bahwa peran tokoh ini sangat penting dalam khasanah sastra, dunia pers, dan pergerakan di Indonesia. Penelitian dan penerbitan kembali karya-karya Marco, dalam pandangan saya merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan sosok Marco ke generasi yang tidak mengenalnya. Selama rezim kekuasaan Orde Baru,

nama tokoh ini secara sengaja dihilangkan dari ingatan publik, terutama karena tokoh ini termasuk dalam kelompok aliran Marxis, sebuah ‘ideologi’ yang dimusuhi Orde Baru.

Marco Kartodikromo merupakan salah satu tokoh penting dalam kelompok Pengarang Liar di tahun 1920-an. Kedudukannya yang sentral disebabkan karena pengaruhnya sebagai sastrawan dan wartawan yang sering kali berbeda pendapat dengan arus utama pandangan kaum kolonial. Dari segi politik, Mas Marco berani menentang penguasa kolonial dan orang-orang pergerakan yang dianggap berkolusi dengan rejim kolonial dengan mengkritisi kondisi sosial politik yang ada. Akibatnya, tak kurang empat kali ia keluar masuk penjara karena tulisan-tulisannya yang menyinggung kepentingan penguasa kolonial.

3.2.1 Riwayat Hidup

Dikenal sebagai pribadi militan, *Mas Marco Kartodikromo*, lahir di Cepu, sekitar tahun 1890. Sebuah daerah tandus di Jawa Tengah, tepatnya di dekat pantai utara Pulau Jawa yang sarat bukit-bukit kapur dan dikelilingi hutan jati. Bumi gersang ini ternyata cukup menyimpan magma. Sebarisan nama yang mengharumkan dunia pergerakan lahir di sini, Tirto Adhi Soeryo, pelopor pers nasional, juga Pramudya Ananta Toer. Dr. Tjipto Mangunkusumo pun pertama kali merintis sekolah khusus untuk bangsa pribumi, di daerah ini. Serta, dari sini pula tak bisa kita lupakan nama harum seorang perempuan pemberani, Kartini.

Tak seperti kebanyakan tokoh yang dialiri darah priyayi, Marco sebuah perkecualian. Bapaknya hanya seorang priyayi rendahan, yang sehari-harinya juga mencari nafkah lewat bertani. Jika kaum pergerakan lain sempat menikmati pendidikan di sekolah-sekolah kelas satu, atau rata-rata menamatkan STOVIA, tokoh kita ini hanya sempat mengenyam sekolah bumiputra angka dua di Bojonegoro.

‘Kekalahan’ yang merupakan buah dari kelas sosialnya tersebutlah yang membuat Marco, seperti disebut Siraishi dalam *Zaman Bergerak*, “tergila-gila pada simbol-simbol modernitas dan tampil di depan umum dalam gaya Eropa seperti sinyo, sementara Cokro dan Soewardi lebih sering memakai pakaian Jawa”. Kekalahan dan kekerasan hidup sebagai pribumi miskin ini pula yang justru mengasah kepekaan batin dan pikirannya. Jika kawan-kawannya mendapat pengetahuan dan kesadaran berdemokrasi dan buku-buku, Marko menjumpainya dari kehidupan sehari-hari. Ia jengah menyaksikan kemunduran bangsanya.

Ia gusar dengan penghisapan yang saban hari melata di depan matanya. Itulah yang membedakan dan membuatnya menonjol dibanding kawan-kawannya. Marco, bagian dari kaum muda yang diciptakan dalam sistem penghisapan kolonial, dan ia bersikeras mendobraknya. Baginya hierarki gelar, pangkat, dan medali kehormatan, bukanlah lahir turun temurun, bukanlah hadir akibat aliran darah, melainkan diperoleh melalui sebuah kerja keras dan keberanian bersikap tegas.

3.2.2 Sastra dan Persoalan Bangsanya

Jamaknya aktivis pergerakan adalah berjiwa seni yang tinggi, nyaris tak ada yang menyangkal. Jika Marx seorang sastrawan sejati, demikian juga Marco. Selain tulisan-tulisannya yang bergaris politik dan agitatif, ia sangat mencintai sastra. Ia senang menulis syair dan cerita roman. Bahkan bersama-sama dengan H. Mukhti dan Tirta Adhi Soeryo, Marco dianggap sebagai pelopor sastra modern Indonesia. Dari buah tangan merekalah disemai sastra modern di negeri kita.

Semua karya yang ditulisnya, baik karya-karya jurnalistik maupun kesusastraan adalah potret dari seluruh realitas bangsanya. Marco dapat disejajarkan dengan Tirta yang meneguhkan dirinya sebagai wartawan-pengarang yang menjadikan tulisan sebagai senjata perang terhadap segala bentuk kesewenangan. Lewat tulisan serta sketsa-sketsa fiksinya, ia mampu melukiskan dengan serba rinci tentang struktur sosial dan kebudayaan kolonial pada masa itu, seperti yang ditulisnya dalam *Student Hidjo*, buah karya terkenalnya yang membedah proses nasionalisme yang baru tumbuh di Hindia Belanda.

Syair-syairnya yang terkenal adalah *Sama Rata Sama Rasa* dan *Badjak Laoet*, keduanya menyuarakan kebenciannya pada kolonial, pada imperialis, yang ia gambarkan “*menghisap mereka sampai pingsan*”. Melalui sastra Marco mengasah pena melawan kolonialisme. Melalui sastra pula ia belajar tentang kesanggupan dan ketidakanggupan manusia berhadapan dengan sejarahnya, sejarah kolonialisme yang sukar untuk diruntuhkan.

Marco juga sangat menyukai pewayangan. Salah satu tokoh idolanya adalah Bima, ksatria sejati, yang gagah berani membela kebenaran. Bahkan, Takashi menyebut bahwa kunci untuk memahami Marco adalah pergerakan dan pengorbanan: setelah ia keluar masuk penjara tanpa sedikit pun merasa jera ataupun menyesal. Semua itu adalah buah dari sikap

ksatrianya, yang berani menyuarakan apa yang dirasa benar dan bertindak sesuai dengan kata-katanya. Marco mengatakan bahwa makna “hidup” hanya bisa dipahami jika orang mengorbankan dirinya bagi “kita”. Ia tampil sebagai “cermin” dan selalu berjuang serta berkorban bagi pergerakan rakyat.

Marco, anak muda ciptaan kolonial itu, tintanya tak pernah mengering. Karyanya, hidupnya, terus saja mengalir. Tak ada data tentang bagaimana kehidupan pribadinya. Ia tak terlalu suka menulis biografi, atau menukulkan kisah hidupnya dalam cerita-cerita fiksinya. Namun, dari perjalanan hidupnya, dari gaya ia menulis, agaknya faktor ‘kekalahan’ sebagai pribumi rendahan seperti disebut di atas, cukup berperan kuat, ia sangat dendam dengan kepriyayan. Ia dendam dengan feodalisme.

Tahun 1917, terbit syairnya yang berjudul *Sama Rata Sama Rasa*, yang menggambarkan tekad Marco untuk kembali ke dunia pergerakan, yang sempat lama di tinggalkannya. Pergerakan yang lahir dengan ekspansi Serikat Islam yang luar biasa, sekarang memasuki tahap baru. Masa kolonial telah berakhir dan berganti dengan masa munculnya kaum bumiputra. Setelah keluar dari penjara, Marco bergabung dengan SI Semarang dan duduk sebagai komisaris. Ia tak kembali ke Surakarta sampai akhir 1924. Di masa selanjutnya, pergerakan ternyata tumbuh kembali di Surakarta, kali ini bukan di bawah panji-panji SI tetapi di bawah Insulinde yang dipimpin oleh H Misbach dan Tjipto.

Pada masa awal pembentukan SI Surakarta, Marco memegang peranan yang cukup penting. Ia bukanlah orang Surakarta, namun di kota inilah ia memulai karier pergerakannya. Di kota inilah yang turut menyalakan obor penerang, yang semula dipegang oleh Tirta dan H. Misbach. Pada tahun 1924, setelah H. Misbach, seorang orator dan organisator ulung, tokoh yang memproklamirkan Islam Komunis, dibuang ke Manokwari, Papua dan akhirnya meninggal karena serangan penyakit malaria, Marco lah yang memegang kendali organisasi. Dia memimpin SR dan PKI di Surakarta pada tahun 1925, sekaligus tanpa daya menjadi saksi atas kehancurannya. Runtuhnya organisasi PKI yang diawali dengan pemberontakan yang gagal di tahun 1926.

Gelombang radikalisme yang melanda rakyatlah yang membuat pergerakan murni menjadi milik rakyat sekaligus menguji para pemimpinnya. Ketika kekuatan kiri ditumpas habis-habisan pada tahun 1926, sebuah generasi baru intelektual yang kesadaran

nasionalisnya sudah terbentuk mulai awal 20-an muncul dan menjadi kekuatan baru. Marco, satria sejati, yang tak pernah berlari ketika datang kesulitan — ia selalu menyambutnya dengan kepala tegak — adalah salah satu peletak dasarnya!

Ada tujuh buah novel penting buah karya Mas Marco Kartodikromo, yaitu: (1) *Mata Gelap* (1914); (2) *Student Hidjo* (1918); (3) *Matahariah* (1919); (4) *Rasa Mardika* (1918); (5) *Sair Rempah-rempah* (1918); (6) *Sair Sama Rasa Sama Rata* (1917); (7) *Babad Tanah Djawa* (1924-1925).

3.2.3 Berjuang untuk Kesetaraan

Student Hidjo (1918) adalah salah satu karya Marco yang paling populer. Novel ini tak bias diterbitkan Balai Pustaka sehingga dianggap sebagai batjaan liar. Novel ini memang memberikan perlawanan terhadap wacana kolonialisme yang berkembang pada waktu itu. Sejak awal kedatangannya, Belanda menanamkan wacana tentang superioritasnya, juga melalui pendidikan. Dengan atau tanpa kita sadar bangsa Barat telah berhasil menanamkan pemahaman bahwa sebagai bangsa Timur, bangsa Dunia Ketiga, kita lemah, inferior, lebih menggunakan perasaan dan tidak rasional, dan suka percaya pada takhyul. Keyakinan yang ‘hitam-putih’ seperti ini mengajarkan kita untuk mengakui superioritas Barat.

Perlawanan terhadap mitos tentang superioritas Barat ditunjukkan dalam roman *Student Hidjo* melalui strategi mimikri. Mimikri adalah sebuah strategi mencapai kesetaraan dengan penjajah cara ‘meniru’ budaya sang kolonial. Novel ini menggambarkan kehidupan priyayi Jawa dengan kemudahan-kemudahan yang mereka peroleh, salah satunya melalui pendidikan. Melalui jalur pendidikan pulalah, mereka dapat mencapai kedudukan tinggi dalam pemerintahan kolonial.

Cerita dimulai dengan keinginan orang tua Hidjo menyekolahkan ke Belanda untuk mengangkat derajat keluarga. Untuk memenuhi keinginan sang ayah, Hidjo pergi ke Belanda meninggalkan keluarga dan tunangannya bernama Biro. Dengan keyakinan kuat bahwa ia tak akan terpengaruh dengan budaya Barat karena sangat memegang teguh budaya Timur dan telah pula memiliki tunangan di tanah air, Hidjo berjuang untuk tetap teguh memegang identitasnya sebagai bangsa Hindia, sekalipun mencoba meniru Barat melalui pendidikan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi. Hal itu tampak dalam kutipan berikut ini.

Waktu ini, orang seperti saya masih dipandang rendah oleh orang-orang yang menjadi pegawai Gouvernement. Kadang-kadang saudara kita sendiri, yang juga turut menjadi pegawai Gouvernement, dia tidak mau kumpul dengan kita. Sebab dia pikir derajatnya lebih tinggi daripada kita yang hanya menjadi saudagar atau petani. Maksud saya mengiriskan Hidjo ke Belanda, tidak lain supaya orang-orang yang merendahkan kita bisa mengerti bahwa manusia itu sama saja sama (Kartodikromo, 2010: 3).

Bagi sang ayah, Raden Potronojo, keinginan untuk dipandang sederajat dan tidak dilecehkan oleh *gouvernement*, menguatkan niatnya untuk menyekolahkan anak semata wayangnya, Hidjo ke negeri Belanda untuk menjadi *ingenieur*. Sebagai salah satu lulusan HBS, Hidjo memang memiliki kemampuan yang akademis yang cukup memadai, bahkan melebihi anak bupati (*regent*) pada umumnya. Kecerdasan Hidjo yang di atas rata-rata itu kemudian disukai oleh banyak orang, di antaranya keluarga Regent Djarak yang kedua anaknya RM. Wardoyo dan Woengoe yang merupakan orang-orang terdekat Hidjo.

Pendidikan (*educatie*), sebagai salah satu dari dua program politik etis lainnya, “*irigatie* dan *emigratie*”, adalah salah satu sarana menaikkan derajat kaum pribumi. Pendidikan telah melahirkan golongan baru di masyarakat, golongan terpelajar atau golongan perantara yang berpikiran ala Eropa. Walaupun sudah memiliki kedudukan yang ‘tinggi’, tetap tak ada perubahan di mata kebanyakan orang Belanda. Bagi mereka pribumi tetaplah bodoh.

Tadi Anna berkata bahwa Tuan orang Jawa dan bodoh... Ya, saya bodoh, jawab Hidjo sambil seperempat tertawa seperti biasanya. Ya, memang, meski Tuan kandidat insinyur, tetapi Tuan orang bodoh, kata Anna untuk mengguncangkan hati Hidjo, Orang Jawa bodoh, cis! (Kartodikromo, 2010: 31).

Upaya Hidjo untuk belajar ke negeri Belanda adalah bagian dari obsesi Marco yang terperangkap dalam problem pertama masyarakat terjajah yaitu peningkatan martabat diri agar setara dengan bangsa

penjajah. Hidjo digambarkan sebagai pribumi yang hijrah ke Belanda dan berusaha menyetarakan diri dengan pergaulan dan kebudayaan orang-orang Belanda di sekelilingnya. Hal itu adalah salah satu jalan yang ditempuh Hidjo agar dapat dianggap sebagai bagian dari sebuah masyarakat dan kebudayaan yang bermatabat. Hidjo merasa perlu untuk mengikuti atau meniru arus wacana kolonial Barat yang mengglobal. Peniruan yang dalam konsep Bhabha dikenal dengan Mimikri (Piliang, 2006). Hidjo adalah *mimic man* atau *colonial subject* yang beresistensi dan bernegosiasi dengan budaya Barat yang menjadi simbol peradaban dunia.

Sekalipun demikian, benturan budaya yang terus menerus dialaminya membuatnya menjadi goyah dan tergoda dengan perempuan Belanda bertubuh seksi. Sejak saat itu, dia mengalami disorientasi budaya dan kemudian meninggalkan budaya Timur yang selama ini dipegangnya dengan teguh.

Persentuhannya dengan dunia pendidikan Barat dan interaksi langsung dengan orang Belanda, membuat Hidjo belajar bersikap seperti layaknya orang Eropa. Cara berjalan, cara makan, berpakaian, berbicara dengan bahasa Belanda dan bergaya hidup seperti Eropa lainnya, membuat Hidjo merasa lebih beradab di tengah teman-teman Belandanya.

Kaku mengikuti adat Eropa, jika ada seorang lelaki berjalan bersama-sama dua orang perempuan, yang lelaki meski berjalan di tengah dan kanan-kirinya diapit perempuan (Kartodikromo, 2010: 4).

Lantaran tamu itu membicarakan masalah makan, nyonya rumah terpaksa bertanya kepada Hidjo untuk humor. “Apa Tuan suka makan cara Belanda?” “Suka!” (Kartodikromo, 2010: 48-49).

Sekarang Hidjo berada di kalangan dua gadis bangsa Eropa, sudah barang tentu Hidjo harus memakai adat Eropa yang telah beberapa tahun ia jalankan di sekolah HBS di Tanah Jawa (Kartodikromo, 2010: 52).

Mimikri yang dilakukan Hidjo sebagai sosok pribumi yang bersekolah di Belanda menunjukkan bahwa upaya tersebut berhasil dengan baik. Hidjo telah meniru berbagai tatacara Barat, termasuk pergaulan dan seks bebas seperti dilakukan dalam kehidupan orang Belanda. Hidjo jatuh cinta dan

sebaliknya sangat dicintai gadis Belanda bernama Betje. Akan tetapi, Hidjo tetap tidak merasa nyaman. Ia pada akhirnya pulang ke Hindia dan menikah dengan putri Regent Jarak bernama Woengoe. Kiblat pendidikan telah membantunya mendapatkan pekerjaan di Hindia untuk menjadi seorang Jaksa di Djarak dan telah mengubah kelas sosialnya. Kelas sosial Hidjo kini menjadi sama dengan Woengo, tetapi di sisi lain persamaan yang diraih Hidjo melalui pendidikan pun tetap menunjukkan perbedaan. Hidjo tetap bangsa pribumi yang memilih Woengoe seorang gadis dari bangsa pribumi sebagai istrinya, bukan Betje yang bangsa kolonial.

Novel *Student Hidjo* tetap tajam dalam melihat permasalahan antara bangsa Belanda sebagai Penjajah dan Hindia (Indonesia) sebagai terjajah. Hidjo bahkan sampai pada sebuah kesimpulan “kesetaraan” penjajah dan terjajah, saat tiba di tanah Belanda.

Kalau di Negeri Belanda, dan ternyata orang-orangnya cuma begini saja keadaannya, apa seharusnya, orang Hindia musti diperintah oleh orang Belanda (Kartodikromo, 2010:46).

Novel-novel Mas Marco merupakan novel-novel perjuangan kebangsaan yang menggambarkan interaksi kekuasaan yang pincang antara penjajah-terjajah, antara bangsawan – rakyat jelata. Novel-novelnya pun memiliki tesis yang tegas, yaitu memperjuangkan kesetaraan kedudukan manusia.

4. KESIMPULAN

Dari perspektif Foucault, sejarah sastra Indonesia telah mengalami dispersi. Terdapat diskontinuitas dalam penulisan sejarah sastra kanon akibat formasi diskursif pemerintahan Orde Baru yang mengharamkan semua pemikiran, ideologi, dan hasil cipta karsa dan rasa kaum kiri Indonesia (Taum, 2011; Taum, 2012).

Sampai saat ini, diskursus tentang ‘Pengarang Liar’ dan ‘Batjaan Liar’ belum dihilangkan. Istilah yang diberikan oleh kaum kolonial Belanda itu berkaitan dengan kepentingan politik pemerintahan Belanda untuk mempertahankan wilayah jajahannya dari ancaman kaum pergerakan. Sebutan kaum penjajah itu tetap bertahan terhadap perubahan. Ada dua factor yang menyebabkan diskursus itu tetap bertahan. Pertama, kaum kolonial melegitimasi model estetika

humanisme universal dengan mengharamkan sastra terlibat dalam persoalan-persoalan politik, suku, dan agama. Kedua, regim pemerintahan Orde Baru mengambil alih *mindset* kaum kolonial tersebut, tetapi dengan sasaran yang berbeda, yaitu karena 'sastrawan liar' yang merupakan kaum pergerakan itu didominasi oleh para pengikut Partai Komunis, sebuah partai yang terlarang di masa pemerintahan Orde Baru, bahkan sampai saat ini.

Saya berpendapat bahwa kini sudah tiba saatnya sejarah sastra Indonesia bersikap proporsional. Sastrawan liar pada periode 1900 – 1933 merupakan kaum pergerakan yang berusaha melawan penjajah melalui karya sastranya. Keberadaan mereka perlu diakui, bahkan dihargai (Yuliantri, 2008). Bagaimana pun,

sastra memuat segala persoalan kehidupan, termasuk agama, politik, ras, dan golongan. Jika karya sastra itu tidak bertujuan menyebar kebencian dan permusuhan antar suku, agama, ras, dan golongan, karya tersebut patut mendapat tempat dalam sejarah sastra.

Nama-nama sastrawan yang tergolong dalam "Sastra Pengarang Liar" masih cukup banyak. Diperlukan kajian lanjutan yang lebih meluas (ekstensif) dan lebih mendalam (intensif) untuk mendapatkan sebuah struktur atau pola umum karya sastra mereka, baik struktur fisik maupun struktur batinnya, termasuk tema-tema pokok yang mereka perjuangkan. Kajian di atas masih berupa sebuah deskripsi permulaan yang hanya menyinggung secara sekilas sosok pengarang dan karya-karya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris, 2000. *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: Sage Publication.
- Cribb, Robert *The Indonesian Killings: Pembantaian di Jawa dan Bali 1965-1966*. Yogyakarta: MataBangsa, Bekerjasama dengan Syarikat Indonesia.
- Foucault, Michel, 1972. *The Archeology of Knowledge*. New York: Pantheon Books.
- . 2011. *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Foucault*. Diterjemahkan dari *Aesthetic, Method, and Epistemology: Essential Works of Foucault 1954-1984* karya Paul Robinow. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foulcher, Keith. 1986. *Social Commitment in Literature and the Arts: The Indonesian "Institute of Peoples Culture" 1950-1965*. Victoria: Monash University Press.
- . 2004. "Menciptakan Sejarah: Kesusastraan Indonesia Kontemporer dan Peristiwa-peristiwa 1965" dalam Kartodikromo, Mas Marco. 2010. *Student Hidjo*. Jakarta: Penerbit Narasi.
- Hindley, Donald. 1962. "Review 41 The Communist Uprisings of 1926-27 in Indonesia: Key Documents" dalam *The Journal of Asian Studies* (pre-1986); May 1962; 21, 3.
- Piliang, Yasraf Amir. 2006. "Antara Minimalisme dan Pluralisme: Manusia Indonesia dalam Serangan Postmodernisme" dalam *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*.
- Alfathri Aldin (Editor). Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. "Kritik Sastra Marxis dan Jebakan Kapitalisme di Indonesia" dalam *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Jebakan Kapitalisme*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Puisi-puisi Lekra: 1950-1965: Studi tentang Karya Sastra, Sastrawan, dan Kedudukannya dalam Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Laporan Penelitian.
- Taum, Yoseph Yapi. 2012. *Prosa Lekra: 1950-1965: Studi tentang Karya Sastra, Sastrawan, dan Kedudukannya dalam Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Laporan Penelitian.
- Taum, Yoseph Yapi. 2013. "D. N. Aidit, Sastra, dan Geliat Zumannya" dalam *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia USD.
- Sumardjo, Jacob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern Jilid I*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Ricklefs, M.C., 1993. *A History of Modern Indonesia Since c.1300, Second Edition*. London: MacMillan.
- Razif, 2010. "Bacaan Liar: Budaya dan Politik pada Zaman Pergerakan". Diunduh dari <http://www.fortunecity.com/millennium/oldemill/498/selectedworks/B-Liar3.html>, tanggal 17 Agustus 2010.

- Rosidi, Ajib. 1973. *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A., 1978. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Percetakan Arnoldus.
- , 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya – Giri Mukti Pasaka.
- Yuliantri, Rhoma Dwi Aria dan Muhidin M. Dahlan. 2008. *Gugur Merah: Sekumpulan Puisi Lekra Harian Rakjat 1950-1965*. Yogyakarta: Merakesumba.
- Zulkifli, Arif. 2010. *Aidit: Dua Wajah Dipa Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Kompas Gramedia (KPG) (Seri Buku Tempo Orang Kiri Indonesia).